

HEGEMONI UPACARA MAKELEM DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT HINDU BALI DI ZAMAN POSTMODERN

Oleh

Ni Kadek Elis Febriantari

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Hindu merupakan agama yang bersifat universal. Agama Hindu memiliki berbagai rangkaian upacara keagamaan. Secara umum upacara Agama Hindu dikelompokkan menjadi lima jenis yang disebut *Panca Yajna*. *Panca Yajna* adalah lima korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih untuk kepentingan dirinya sendiri yang terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, dan *Pitra Yadnya*.

Upacara agama senantiasa selalu dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Masyarakat Hindu di Bali setiap hari melaksanakan upacara yadnya. Hal ini terbukti dari dilaksanakannya upacara *mabanten saiban* atau menghaturkan sesajen makanan yang dilaksanakan pada pagi hari setelah selesai memasak. Sedangkan yadnya yang sifatnya besar dilaksanakan pada hari-hari tertentu.

Kata upacara secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta *upa* dan *cara*. *Upa* berarti sekeliling, gerak, aktivitas. Upacara adalah gerakan sekeliling kehidupan manusia atau aktivitas-aktivitas manusia dalam upaya mendekatkan diri terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Menurut Arwati, Upacara merupakan realisasi atau aktivitas agama. Apabila agama tidak mempunyai aktivitas maka tidak akan tampak di masyarakat. Upacara adalah wujud agama dan agama apapun di dunia mempunyai upacara (1990: 4).

Upacara keagamaan selalu dikaitkan dengan yajna. Esensi upacara adalah yajna dan pelaksanaan yajna dijabarkan dalam bentuk upacara (ritual) yang menggunakan berbagai sarana (upakara). Yajna merupakan suatu persembahan

atau korban suci yang tulus ikhlas. Yajna dalam pengertian ini dikatakan sebagai persembahan dan korban suci. Persembahan ditujukan untuk tingkat yang lebih tinggi dari manusia sedangkan korban suci ditujukan untuk yang lebih rendah dari pada manusia, seperti para bhuta kala yang dilaksanakan dalam upacara-upacara *Bhuta Yajna*.

Upacara *Makelem* merupakan salah satu upacara keagamaan yang mencerminkan bersatunya konsep tiga kerangka agama Hindu (Tattwa, Susila, dan Upacara). Tattwa (filsafat) dari upacara *makelem* yaitu untuk menciptakan keseimbangan antara bhuwana agung dan bhuwana alit yang dilaksanakan manusia melalui susila/perbuatan yang diwujudkan dalam suatu upacara yajna.

Upacara *Makelem* termasuk jenis upacara *Bhuta Yajna*. *Bhuta Yajna* merupakan korban suci tulus ikhlas yang ditujukan kepada *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu ketentraman kehidupan manusia. Kata *Bhuta* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari akar kata *bhu* artinya menjadi, ada atau wujud, sedangkan *kala* menurut Radakhrisna dalam bukunya *Indian Filosofis* berarti energi atau kekuatan. Selanjutnya kata *bhu* juga melahirkan kata bhuwana. *Bhuwana* adalah bumi atau jagat. Dikaitkan dengan kata *bhuwana* maka *bhuta* merupakan unsur-unsur yang menjadikan alam semesta (Arwati, 1990: 4).

Secara filosofis, *Bhuta Kala* merupakan kekuatan negatif yang muncul dari adanya ketidakharmonisan unsur-unsur *Panca Mahabhuta* di alam semesta ini. Ketidakharmonisan inilah yang menimbulkan energi/kekuatan negatif di dunia (bhuwana agung/alam semesta dan bhuwana alit/manusia). Kekuatan yang muncul dari ketidakharmonisan ini, bagi masyarakat Hindu sering dilukiskan sebagai makhluk-makhluk halus dengan rupa menakutkan yang sering menimbulkan gangguan serta bencana. Apabila unsur-unsur *Panca Mahabhuta* harmonis maka akan menimbulkan kekuatan positif dimana alam semesta (*bhuwana agung*) dan manusia (*bhuwana alit*) menjadi selaras, serasi, dan seimbang. Dengan demikian dipandang perlu untuk melaksanakan yajna kepada para *Bhuta Kala*.

Upacara *Bhuta Yajna* bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dengan alam semesta. Manusia sebagai makhluk hidup yang dianugerahkan kesempurnaan *Tri Pramana* (*Bayu, Sabda, dan Idep*) oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa memiliki kewajiban yang lebih besar untuk menjaga dan memelihara keharmonisan alam

semesta. Jangan sampai manusia hanya memanfaatkan alam semesta dan lupa untuk melestarikannya. Menurut Arwati, rusaknya keharmonisan alam semesta akan menimbulkan kekacauan hidup manusia. Kekuatan *Bhuta Kala* apabila dikonkritkan dapat dirasakan dan disaksikan secara lahiriah berupa gempa bumi, banjir, angin topan, halilintar, munculnya wabah penyakit, terjadinya kekeringan dan lain sebagainya (1990: 6).

Hal ini telah terbukti dengan terjadinya berbagai bencana alam dan wabah penyakit di dunia. Keharmonisan alam semesta tidak lagi terjaga dengan baik. Keserakahan manusia untuk memanfaatkan segala sumber daya alam yang ada tanpa diimbangi dengan pelestarian yang berkelanjutan membuat alam semesta menjadi murka. Kekuatan negatif dari unsur-unsur *Panca Mahabhuta* yang terdapat dalam alam semesta inilah yang akhirnya akan menghancurkan kehidupan manusia, seperti tsunami, badai, angin puting beliung, gempa bumi, lumpur lapindo, gunung meletus, banjir, dan lain sebagainya.

Bhuta Yajna secara umum dilaksanakan dalam dua wujud yaitu sebagai berikut:

1. Wujud *Caru*, yang memakai sesajen berupa binatang korban tertentu yang telah mati (dimatikan), dan;
2. Wujud *Pakelem*, yang memakai sesajen berupa binatang korban tertentu yang masih hidup.

Berdasarkan hal tersebut tampak masyarakat Hindu di Bali meyakini dan mempercayai bahwa upacara *Makelem* sangat penting untuk dilaksanakan. *Hegemoni* cerita atau mitos-mitos yang mengaitkan upacara *Makelem* dengan *Bhutakala* serta hegemoni makna simbolik dan tujuan pelaksanaan upacara *Makelem* mengantarkan masyarakat Hindu Bali untuk tetap melaksanakan upacara ini sampai sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, beberapa permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Upacara *Makelem* menurut ajaran agama Hindu?
2. Bagaimana hegemoni Upacara *Makelem* Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Hindu Bali di Zaman Postmodern?

1.3 Tujuan

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum makalah ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai upacara *Makelem*. Upacara *Makelem* merupakan salah satu upacara *Bhuta Yajna* yang sangat penting dilaksanakan oleh umat Hindu dalam upaya menjaga keseimbangan alam semesta dan segala isinya sehingga tercapai keharmonisan di setiap unsur kehidupan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penulisan makalah ini adalah untuk mengungkapkan secara jelas mengenai hegemoni upacara *Makelem* dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu Bali di Zaman Postmodern.

1.4 Manfaat

Penulisan makalah ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat luas, khususnya umat Hindu Bali mengenai upacara *Makelem* dan untuk mengetahui hegemoni upacara *makelem* dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu Bali di Zaman Postmodern.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulis makalah ini yaitu mengenai upacara *Makelem* (pengertian upacara *Makelem*, tujuan upacara *Makelem*, jenis upacara *Makelem*, tempat upacara *Makelem*, waktu upacara *Makelem*, pemimpin upacara *Makelem*, dan tata cara penyelenggaraan upacara *Makelem*) serta hegemoni upacara *makelem* dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu Bali di Zaman Postmodern. Pada bagian akhir diberikan simpulan dan saran, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka.

BAB II

ANALISIS UPACARA MAKELEM

2.1 Pengertian Upacara *Makelem/Pakelem*

Upacara *Makelem* merupakan salah satu jenis pelaksanaan upacara *Bhuta Yajna*. Upacara *makelem* juga sering disebut dengan upacara *pakelem*. *Makelem* berasal dari kata *kelem* (bahasa Bali) yang memiliki arti tenggelam. Kata *kelem* selanjutnya memperoleh awalan (*pengater*) ma- menjadi *makelem* memiliki arti menenggelamkan yajna atau sesajen dengan menggunakan korban tertentu (Arwati, 1990: 7). Sedangkan kata *Pakelem* menurut Kamus Bali Indonesia berasal dari kata *kelem* yang selanjutnya memperoleh awalan (*pengater*) pa- yang memiliki arti sesuatu yang ditenggelamkan, biasanya di laut atau danau dalam hubungannya dengan suatu upacara (2008: 327).

Upacara Makelem/Pakelem sebagai salah satu upacara keagamaan memiliki sumber-sumber teks sastra baik berupa prasasti ataupun lontar-lontar. Sumber-sumber inilah yang dijadikan sebagai landasan dasar oleh umat Hindu dalam pelaksanaan upacara makelem/pakelem. Adapun sumber-sumber teks sastra yang dimaksud yaitu: (a) Prasasti Batur Sakti; (b) Lontar Kala Tattwa; (c) Lontar Siwatawa Purana; (d) lontar Prakempaning Pura Ulun Danu; (e) lontar Bhamakertih; (f) lontar Tuter Aji Kunang-kunang; (g) lontar Kala Purana; (h) lontar Sanghara Bhumi dan; (i) Lontar Puja Gebogan.

2.2 Tujuan Upacara Makelem

Upacara makelem memiliki tujuan utama sebagai korban suci yang tulus ikhlas ditujukan kepada para Bhutakala. Bhutakala memiliki arti kekuatan negative yang timbul dari alam semesta sebagai akibat terjadinya hubungan yang tidak harmonis antara bhuwana alit (microcosmos) dengan bhuwana agung (macrocosmos). Kekuatan negatif ini sering dipersonifikasikan oleh manusia sebagai makhluk-makhluk gaib dalam wujud menakutkan yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Agar Bhutakala tidak mengganggu kehidupan manusia, maka diperlukan keseimbangan/keharmonisan antara bhuwana alit (microcosmos) dengan bhuwana agung (macrocosmos). Apabila hal ini terwujud maka Bhutakala akan membantu kehidupan manusia (bersifat positif) sehingga akan memberikan suasana senang, tentram, serta kesejahteraan lahir dan batin. Masyarakat Hindu Bali menjaga keharmonisan alam dengan cara menjaga dan memelihara alam semesta. Disamping itu hal terpenting yaitu melaksanakan upacara Bhuta yajna berupa *caru* dan *pakelem*.

Tujuan penyelenggaraan upacara *Makelem* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. untuk mengharmoniskan hubungan microcosmos dengan macrocosmos

- b. sebagai upaya memohon keselamatan alam semesta beserta segala isinya dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).
- c. sebagai permohonan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar manusia dalam kehidupannya dianugrahi ketenangan dan kesenangan dalam mengarungi kehidupannya di dunia yang berkaitan dengan mata pencahariannya sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan hidup.
- d. untuk memohon agar dianugrahi kesuburan tanah pertanian agar dapat diolah dengan baik dan selanjutnya dapat memberikan hasil yang baik guna mendapatkan kesejahteraan alam semesta secara lahiriah dalam kehidupannya.

2.3 Jenis Upacara *Makelem*

Secara umum setiap jenis upacara keagamaan memiliki tiga macam tingkatan yang terdiri dari:

1. Tingkatan Nista (alit)
2. Tingkatan Madya (menengah)
3. Tingkatan (besar)

Demikian halnya dengan upacara *Makelem* juga yang terdiri dari tiga tingkatan di atas. Upacara *Makelem* berdasarkan tempat pelaksanaannya terdiri dari tiga jenis:

1. Upacara *Makelem* di Danau
2. Upacara *Makelem* di Laut
3. Upacara *Makelem* di Kepundan Gunung

Ketiga jenis upacara *Makelem* tersebut diatas hampir mempergunakan upacara yang sama. Perbedaannya yaitu dalam pemakaian *papindan pedagingan* dan pemakaian warna.

2.3.1 Jenis Upacara *Makelem* Berdasarkan Tingkatan Upacara Agama

Upacara *Makelem* berdasarkan tingkatan upacara keagamaan terdiri dari Upacara *Makelem* alit, Upacara *Makelem* Madya. dan Upacara *Makelem* utama.

1. Upacara *Makelem* Alit

Upacara *Makelem* alit dilaksanakan apabila upacara ini berdiri sendiri. Upacara ini biasanya dilakukan untuk ke danau dan laut dalam upacara *Mapag Toya* dan *Nangkluk Merana*.

2. Upacara *Makelem* Madya

Upacara *Makelem* Madya dilaksanakan dalam rangka mengikuti upacara besar, seperti *Melaspas* dan *Ngenteg Linggih*. Ciri khasnya adalah menggunakan binatang korban banteng, kambing, babi, angsa, itik, dan ayam serta uang kepeng 8000.

3. Upacara *Makelem* Utama

Upacara *Makelem* utama mengikuti upacara-upacara yang besar, seperti *Eka Dasa Rudra* yang dilaksanakan seratus tahun sekali. Upacara ini menggunakan binatang korban, seperti kerbau, banteng, kambing, babi, angsa, itik, dan ayam. Pedagingan yang menggunakan uang kepeng sebanyak 16.000, sampyan emas, perak, tembaga, besi, dan mutiara serta lengkap dengan upakara reruntutannya.

2.3.2 Upacara *Makelem* Berdasarkan Tempat Pelaksanaan Upacara

1. Upacara *Makelem* di Danau

Upacara *makelem* di danau mengambil bentuk ikan yang terdapat di danau. Pada umumnya yang digunakan dalam upacara ini yaitu *nyalian* dan *kuyuh*. Jenis papindan pedagingan yang digunakan terbuat dari logam pripihan *Pancadhathu* yang terdiri dari emas, perak, tembaga, besi, dan permata. *Pedagingan* dibungkus dengan kain dan ditempatkan pada suatu tempat yang disebut *prapetan*. Kemudian diletakkan pada *Bagiapulakerti*. Upacara *Makelem* di danau lebih sering dilaksanakan. Dikatakan demikian karena berhubungan dengan upacara *Mapag Toya* yang bertujuan untuk memohon kesuburan pertanian bagi para petani dalam organisasi subak. Upacara *Makelem* di danau dilaksanakan di empat tempat yaitu danau Beratan, danau Batur, danau Tamblingan, dan danau Buyan.

Upacara *Makelem* di danau menggunakan sesajen *Babangkit Hitam*. Selain itu, binatang-binatang yang digunakan sebagai korban suci dipakaikan kain yang berwarna hitam. *Pujastawa* yang digunakan yaitu *pujastawa Danustawayang*

ditujukan kepada Dewa Wisnu sebagai Dewa Air yang disimbolkan dengan warna hitam

2. Upacara *Makelem* di Laut

Upacara *makelem* di laut mengambil bentuk jenis ikan yang hidup di laut, seperti udang dan yuyu. Jenis *papindan pedagingan* yang digunakan terbuat dari logam pripihan *Pancadhathu* yang terdiri dari emas, perak, tembaga, besi, dan permata. *Pedagingan* dibungkus dengan kain dan ditempatkan pada suatu tempat yang disebut *prapetan*. Kemudian diletakkan pada *Bagiapulakerti*.

Upacara *Makelem* di laut juga sering dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon keselamatan pertanian dari serangan hama. Upacara ini dilakukan di empat tempat yang disebut *Catus Samudra* yaitu laut Karangasem, Buleleng, Badung, dan Klungkung. Upacara *Makelem* di danau menggunakan sesajen *Babangkit Hitam*. Selain itu, binatang-binatang yang digunakan sebagai korban suci dipakaikan kain yang berwarna hitam. *Pujastawa* yang digunakan yaitu *Segara Stawa*, *Waruna Stawa* yang ditujukan kepada Dewa Wisnu sebagai Dewa Air yang disimbolkan dengan warna hitam.

3. Upacara *Makelem* di Kapundan Gunung

Upacara *Makelem* di gunung mengambil bentuk binatang, seperti: capung, burung Garuda, belalang, dan kadangkala naga dan empas. Upacara ini tidak dapat berdiri sendiri karena dilaksanakan dalam rangkaian upacara besar di Pura Batur dan Besakih (Panca Wali Krama dan Eka Dasa Rudra). Upacara ini hanya dilakukan di gunung Agung.

Jenis *papindan pedagingan* yang digunakan terbuat dari logam pripihan *Pancadhathu* yang terdiri dari emas, perak, tembaga, besi, dan permata. *Pedagingan* dibungkus dengan kain dan ditempatkan pada suatu tempat yang disebut *prapetan*. Kemudian diletakkan pada *Bagiapulakerti*. Upacara *Makelem* di kepundan Gunung menggunakan *Babangkit Merah* dan binatang-binatang yang dipilih sebagai korban suci dipakaikan kain berwarna merah. *Pujastwa* yang digunakan untuk mengiringi upacara tersebut adalah *Brahma Stawa* atau *Agni Stawa* yang disimbolkan dengan warna merah.

2.4 Tempat Pelaksanaan Upacara *Makelem*

Masyarakat Hindu Bali melaksanakan upacara keagamaan di tempat-tempat tertentu. Dikatakan demikian karena dipengaruhi oleh jenis upacara, tujuan upacara, sifat upacara, dan bagaimana upacara itu sendiri. Menurut Arwati, pemilihan tempat penyelenggaraan upacara keagamaan memperhitungkan makna kultural dan simbolis (1990: 24).

Upacara *Makelem* pada umumnya dilaksanakan di dua tempat yaitu di air dan di gunung. Upacara *Makelem* yang dilaksanakan di air terdiri dari upacara *Makelem* yang dilaksanakan di danau dan di laut. Dasar filosofi pelaksanaan upacara *Makelem* di air dan di gunung didasari oleh konsep *Rwa Bhineda*. Danau/Laut dan gunung pada hakekatnya adalah prasarana untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat diperoleh dengan kesuburan dan kesuburan itu sendiri berpangkal pada persenyawaan daratan dan air. Dengan demikian upacara *Makelem* dapat dikatakan sebagai upacara yang mengarah pada keharmonisan hubungan *bhuwana alit* (microcosmos) dengan *bhuwana agung* (macrocosmos).

2.5 Waktu Pelaksanaan Upacara *Makelem*

Dalam ajaran agama Hindu, waktu pelaksanaan upacara keagamaan disebut *dewasa*. *Dewasa* adalah hari baik untuk melaksanakan upacara keagamaan. Hari baik (*dewasa*) diatur dalam dua sistem yaitu sistem *Solar* dan sistem *Lunar*. Bulan dalam sistem *solar* disebut *sasih surya* dan bulan dalam sistem *Lunar* disebut *sasih bulan*. *Sasih surya* tidak memiliki bulan sedangkan *sasih bulan* memiliki 12 bulan (*Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawulu, Kasanga, Kadasa, Jyesta, dan Asadha*).

Sistem *Solar* adalah sistem yang memakai perhitungan berdasarkan peredaran matahari. Dalam sistem *Solar*, umur bulan yaitu 35 hari dan umur tahun yaitu $12 \text{ bulan} \times 35 \text{ hari} = 420 \text{ hari}$. Berbeda dengan sistem *Lunar* yang memakai perhitungan berdasarkan peredaran bulan. Umur bulan ditetapkan berdasarkan 2 hal penting yaitu: a) jumlah hari *Penanggalan* (bulan paro terang); dan b) jumlah hari *Panglong* (bulan paro gelap). Menurut sistem *Lunar*, umur bulan adalah 30 hari dan umur tahunnya yaitu $12 \text{ bulan} \times 30 \text{ hari} = 360 \text{ hari}$.

Upacara *Makelem* dilaksanakan dalam rangkaian upacara *Ngenteg Linggih*. Waktu yang dipilih untuk melaksanakan upacara *Makelem* yaitu pada

saat matahari tepat berada di atas (*tengai tepet*), tepatnya pada pukul 12.00 siang. Selain itu, upacara *Makelem* juga dapat dilaksanakan pada saat pertengahan pergantian antara sore menjelang malam (*sandikala*), tepatnya pukul 18.00. Masyarakat Bali Hindu meyakini bahwa pada waktu tersebut *Bhutakala* sedang lapar-laparnya dan kesana-kemari pergi mencari makanan. Apabila para pendeta menghaturkan banten pakelem tepat pada tengai tepet atau sandikala maka kekuatan *Bhutakala* yang bersifat negatif akan sirna dan akan kembali ke tempatnya semula.

2.6 Pemimpin Pelaksanaan Upacara *Makelem*

Pemimpin pelaksanaan upacara *Makelem* disebut *Tri Manggalaning Yajna*, yang terdiri dari pendeta, tukang banten, dan Sang Yajamana karya. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam upaya mencapai tujuan keselamatan bersama di dunia. Pendeta memiliki tanggung jawab yang sangat besar karena memimpin upacara secara lahir dan batin.

Upacara *Makelem* ini dipimpin oleh tiga pendeta suci (Pedanda) yang terdiri dari Pendeta Siwa, Pendeta Budha, dan Rsi Bhujangga. Setiap pendeta memiliki tugasnya masing-masing dalam upacara *Makelem*. Pendeta Bhujangga memiliki keahlian dalam mengundang para *Bhuta-bhuti*, pendeta/Pedanda Budha memiliki keahlian dalam nyupat *Bhutakala*, dan Pendeta/Pedanda Siwa memiliki keahlian untuk menstanakan kembali para Dewa serta yang selanjutnya dipuja.

2.7 Tata Cara Pelaksanaan Upacara *Makelem*

Upacara *Makelem* seperti yang telah disebutkan diawal memiliki tiga tingkatan yaitu upacara *Makelem Alit*, upacara *Makelem Madya*, dan upacara *Makelem Utama*. Di dalam pelaksanaan upacara *Makelem* terdapat tiga macam sarana pokok yang harus diperhatikan secara seksama. Ketiga sarana yang dimaksud yaitu upacara (*banten*), Weda (mantra), dan *Tirta*.

Pada saat menghaturkan sesajen-sesajen *Pakelem* menggunakan mantra pemujaan yang disebut *pujastawa*. Masing-masing upacara *Makelem* memiliki *pujastawa* yang berbeda-beda.

- a. *Pujastawa* untuk upacara *Makelem* di danau

- *Danustawa*
 - *Kalasunyastawa*
 - *Mantra Paliring*
- b. *Pujastawa* untuk upacara *Makelem* di laut
- *Sagarastawa*
 - *Warunastawa*
 - *Anantabhogastawa*
 - *Kalasunyastawa*
 - *Mantra Paliring*
- c. *Pujastawa* untuk upacara *Makelem* di gunung
- *Agni (Brahma) Stawa*
 - *Kalasunyastawa*
 - *Mantra Paliring*

Selain mantra juga digunakan air suci atau *tirta* yang berfungsi untuk membersihkan dan menyucikan. Jenis-jenis *tirta* yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- a. *Tirta Panglukatan*
Tirta ini dipakai pada saat upacara *Mapapada*, yang bertujuan untuk melebur semua dosa binatang korban tersebut.
- b. *Tirta Pabersihan*
 Bermakna untuk membersihkan binatang itu dari segala kotoran dan menyucikannya
- c. *Tirta Panglepas*
 Bermakna untuk melepaskan jiwa binatang korban dari badannya, agar rohnya kelak mendapat tempat yang layak.
- d. *Tirta/Pakuluh*
Tirta ini dalam acara persembahyangan dipercikkan ke kepala, diminum, dan untuk mencuci muka yang bertujuan untuk sarana pembersihan dan penyucian secara lahir dan batin.

Upacara *Makelem* juga diiringi oleh musik/ *tabuh* dan nyanyian-nyayian suci yang disebut *kidung*, untuk semakin menyemarakkan suasana upacara. *Kidung* yang digunakan dalam upacara *Makelem* yaitu *kidung Bhuta yajna*.

Kidung Bhuta Yajna memiliki peran penting untuk mengundang para *Bhutakala* agar hadir ke tempat upacara. Salah satu jenis kidung *Bhuta Yajna* yang sering digunakan dalam upacara ini yaitu *pupuh Jerum*, *pupuh Alis-alis Ijo*, dan *pupuh Panji Marga Bawak*. Sedangkan musik/gambelan/tabuh yang digunakan untuk mengiringi upacara *Bhuta Yajna (Makelem)* yaitu *tabuh bleganjur*.

Upacara *Makelem* sesuai tingkatannya yaitu *alit*, *madya*, dan *utama* secara khusus memiliki perbedaan apabila dilihat dari kelengkapan sarana upakaranya. Walaupun demikian, secara umum rangkaian upacara *Makelem* baik di danau, laut, ataupun gunung melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Diawali dengan memilih tempat untuk upacara *Makelem*
2. Menghaturkan upacara upakara *Mapapada*
3. Menghaturkan sesajen-sesajen *Pakelem*
4. Persembahyangan bersama
5. Upacara melebur (*pralina*) dan mengembalikan lagi ke sumbernya terhadap binatang-binatang yang dipersembahkan sebagai korban suci dalam upacara *mulang Pakelem* (menenggelamkan binatang korban) ke tempat upacara yang telah ditentukan, hingga upacara itu sampai berakhir.

BAB III

HEGEMONI UPACARA MAKELEM

DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT HINDU BALI DI ZAMAN POSTMODERN

3.1 Pengertian Teori Hegemoni

Teori hegemoni merupakan sebuah teori politik paling penting abad XX. Teori hegemoni dikemukakan oleh Antonio Gramsci tahun 1891-1937. Antonio Gramsci adalah seorang intelektual dan jurnalis yang dipandang sebagai pemikir politik terpenting setelah Marx. Gagasanya yang cemerlang tentang hegemoni, banyak dipengaruhi oleh filsafat hukum Hegel. Teori-teorinya muncul sebagai kritik dan alternatif bagi pendekatan dan teori perubahan sosial sebelumnya yang didominasi oleh determinisme kelas dan ekonomi Marxisme tradisional. Gramsci mengaplikasikan teori-teorinya untuk melawan kapitalis maju, kaum borjuis dengan perjuangan ideology-budaya.

Gramsci memiliki ideologi tersendiri dalam kaitannya dengan teori hegemoni. Gramsci menemukan bagaimana kelas berkuasa itu menanamkan pengaruh atau kekuasaannya yakni dengan ideologi. Ideologi ialah sistem ide atau keyakinan (belief) yang digunakan sebagai pembenar kepentingan kelompok dominan (Antoni Giddens). Gramsci memandang bahwa ideologi digunakan untuk melegitimasi perbedaan kekuasaan suatu kelompok yang mendistorsi kenyataan yang dialami oleh kelompok lain. Dominasi kelompok berkuasa menyebabkan penderitaan bagi kelompok kecil. Hal ini dibuktikan dari dominasi polisi atau tentara yang berkuasa dalam suatu negara.

Hegemoni mengacu pada ideologi dan persetujuan/konsensus. Hegemoni adalah nilai, sikap, keyakinan dan moralitas yang mempengaruhi pendukung status quo dalam kekuasaan. Untuk melawan dominasi kelompok tertentu muncul Counter Hegemoni. Counter Hegemoni adalah strategi perlawanan terhadap hegemoni kelas tertentu dengan melakukan perubahan struktur dan ideologi terhadap konsensus yang berlaku.

Gramsci juga mengungkapkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menganalisis masyarakat modern. Sekolah merupakan salah satu media untuk menanamkan ideologi hegemoni di mana individu disosialisasikan untuk memelihara status quo. Dengan demikian sekolah memiliki peran penting membentuk kepribadian peserta didiknya. Sekolah merupakan tempat melahirkan intelektual muda yang cerdas, berwawasan luas, dan bermoral.

Intelektual dapat dibagi dua yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual Tradisional adalah mereka yang merasa otonom dan independen dari kelompok sosial yg dominan dan berkuasa. Meskipun mereka merasa independen dan otonom itu hanyalah semata-mata sebuah ilusi, dan mereka cenderung konservatif. Intelektual Organik adalah kelompok yg berkembang secara organik dalam kelompok sosial dominan atau ruling class dan pemikirannya seta mengorganisir elemen, Kelompok ini terbentuk karena pendidikan dan merekalah yang melakukan counter hegemoni dan perlawanan terhadap sistem yang sedang berlaku dengan cara melanggar konsensus dan berdasarkan pikiran sehat melihat keadaan sosial.

3.2 Hegemoni Upacara *Makelem* Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Bali Di Zaman Postmodern.

Upacara *Makelem* merupakan salah satu jenis upacara *Bhuta Yajna*. Dikaitkan dengan pola beragama umat Hindu di Bali, upacara *Makelem* termasuk dalam pola agama *Agriculture*. Dikatakan demikian karena upacara *Makelem* secara umum mengandung pola-pola beragama *Agriculture*. Adapun pola-pola beragama *Agriculture* yaitu theology, sosiologi, ritual, mistis/mitos dan *Puja Dha*.

Upacara *Makelem* hingga saat ini masih menghegemoni masyarakat Hindu Bali di zaman postmodern. Postmodern merupakan suatu era yang lahir setelah era modern. Postmodernisme memiliki tujuan untuk mengembalikan kesadaran bahwa ada yang lain, the other, di luarnya, di luar wacana hegemoni. Dalam hubungan ini postmodern mengajak kaum kapitalis untuk tidak semata-mata memperjuangkan peningkatan produktivitas dan keuntungan, tetapi juga pada masalah-masalah yang selama ini terabaikan (Ratna, 2009: 152-153).

Dikaitkan dengan pola keagamaan di era postmodern, agama tidak lagi ke aspek. Agama dianggap menjajah karena tidak lagi mengajarkan cinta kasih tetapi kekerasan. Agama mulai dipandang sebagai suatu lembaga. Manusia mendekatkan diri terhadap Tuhan dengan cara masuk ke dalam lingkungan spiritualitas dalam diri. Manusia mulai melakukan perjalanan ke dalam diri

melalui jalan meditasi. Hal ini sangat berbeda dengan pola beragama Agriculture yang mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara melaksanakan upacara-upacara keagamaan. Ucapan rasa syukur dilaksanakan dengan cara menghaturkan kembali hasil-hasil pertanian yang dianugerahkan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Khususnya di Bali sebagai satu-satunya pulau di Indonesia yang penduduknya sebagian besar memeluk agama Hindu mulai merasakan perkembangan pola beragama. Di era postmodern mulai bermunculan aliran-aliran kepercayaan yang lebih mengutamakan ajaran meditasi pendakian dalam diri. Walaupun demikian, umat Hindu Bali sebegini besar masih tetap memegang teguh agama Hindu Bali dengan tradisinya yang adi luhung. Tatwa atau ajaran-ajaran agama Hindu dituangkan secara nyata dalam susila dan upacara. Konsep Tatwa, Susila dan Upacara merupakan kerangka dasar agama Hindu. Ketiganya merupakan kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga konsep tersebut terkandung didalam pelaksanaan upacara *makelem*.

Upacara *Makelem* dipandang perlu dilaksanakan dalam rangka menjaga keseimbangan *Bhuwana Agung* (alam semesta) dan *Bhuwana Alit* (manusia). Hegemoni upacara *Makelem* dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu di Bali dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hegemoni Dibalik Makna Simbolik Upacara *Makelem*

Upacara *Makelem* sebagai upacara *Bhuta Yajna* memiliki makna-makna simbolik, baik dari upacara, upacara (*banten*), waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan pemimpin upacaranya. Makna-makna simbolik upacara *Makelem* telah menghegemoni masyarakat Hindu di Bali.

Upacara *Makelem* dilaksanakan pada *tengai tepet* (tengah hari) dan *sandikala* (pergantian siang dan malam) sebagai simbol bahwa tengah hari merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan santapan kepada *Para Bhutakala*. Dalam pelaksanaannya dipilih tiga tempat yaitu danau, laut, dan gunung. Ketiga tempat ini merupakan simbolisasi unsur *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Selanjutnya, pada waktu *mulang Pakelem* dilaksanakan di tengah-tengah danau. Menurut ajaran agama Hindu, tengah atau pusat merupakan simbolisasi dari keseimbangan atau keharmonisan kekuatan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*.

Binatang korban yang dipergunakan dalam upacara *Makelem* yaitu binatang piaraan dan binatang yang lebih muda. Simbolisasi penggunaan binatang piaraan adalah binatang yang erat hubungannya dengan kehidupan karena dipelihara dengan rasa kasih sayang yang tulus dan ikhlas sehingga sangat baik untuk dipergunakan sebagai korban suci. Selanjutnya, dalam upacara *Makelem* juga mempergunakan binatang yang masih muda. Binatang yang masih muda merupakan simbolisasi binatang yang masih suci yang belum mengalami masa birahi. Selain itu kedua jenis binatang tersebut juga mengandung makna simbolik sebagai pengganti korban manusia.

Salah satu binatang yang sering digunakan dalam upacara *Makelem* adalah kerbau. Menurut ajaran Agama Hindu, kerbau memiliki makna simbolik sebagai pengganti manusia karena dipandang memiliki kekuatan magis yang dihubungkan dengan kepercayaan purba dalam pemujaan nenek moyang serta upacara kesuburan tanah. Selain itu kerbau juga merupakan lambang bumi dan air.

Upakara-upakara yang dipergunakan dalam upacara *Makelem* diantaranya terdiri dari *banten Babangkit*, *banten Pulegembal*, *banten Bagia-Pulakerthi*, *banten Padagingan* dan lain sebagainya. *Banten Babangkit* merupakan simbol kehebatan *Dewi Dhurga* pada waktu mamurti. *Dewi Durga* adalah simbol penguasa ilmu hitam dan para *Bhutakala* adalah simbol kekuatan negatif yang menyebabkan ketidakharmonisan dunia. Selanjutnya, *banten Pulegembal* merupakan simbol kekuatan positif *Bhatara Gana* sebagai penyelamat dan pembebasan segala macam rintangan. *Banten Babangkit* dan *Pulegembal* merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai simbol keseimbangan alam semesta beserta isinya.

Selanjutnya adalah *banten Bagia-Pulakerthi* merupakan simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Purusa* dan *Pradana* pada waktu menciptakan dunia dengan segala isinya. Di dalam banten Bagia Pulakerti terdapat Pedagingan. Pedagingan merupakan simbolisasi dari Ngarad. Ngarad merupakan istilah yang dipergunakan untuk memohon kehadiran para Dewa agar berkenan menganugrahkan kekuatan-kekuatan baik.

Dalam upakara *Pakelem* juga dilengkapi dengan *Salaran* dengan runtutan berupa *tegen-tegenan* yang berisi berbagai hasil pertanian, seperti padi, ketela,

jagung, kacang-kacangan, dan lain sebagainya. *Salaran* dan *tegen-tegenan* merupakan simbol rasa syukur yang dihaturkan manusia atas keberhasilan pertanian. Berkaitan dengan alas yang dipergunakan dalam banten juga mengandung arti simbolik. Alas *banten* yang berbentuk segitiga (*tangkih*, *ituk-ituk*) mengandung simbolik *Tri Kona* (*Utpati*, *Sthiti*, dan *Pralina*), alas *banten* yang berbentuk segi empat (ceper, aled, dan taledan) mengandung simbolik ajaran Catur Marga (*Bhakti Marga*, *Jnana Marga*, *Karma Marga*, dan *Yoga Marga*), dan alas *banten* yang berbentuk bundar (*tamas*, *tempeh*, *ngiyu*) mengandung simbolik *Windhu*, agar manusia selalu ingat kepada Sang Pencipta.

Selanjutnya berhubungan dengan macam-macam warna yang dipergunakan dalam upakara ataupun hiasan upacara *Makelem* memiliki makna simbolik masing-masing. Makna simbolik dibalik warna yaitu sebagai berikut:

- Warna putih lambang Dewa Iswara, sebagai penguasa arah timur dengan senjata *Bajra*;
- Warna dadu lambang Dewa Maheswara, sebagai penguasa arah tenggara dengan senjata *Dupa*;
- Warna merah lambang Dewa Brahma, sebagai penguasa arah Selatan dengan senjata *Gada*;
- Warna jingga lambang Dewa Rudra, sebagai penguasa arah Barat Daya dengan senjata *Mausala*;
- Warna kuning lambang Dewa Mahadewa, sebagai penguasa arah Barat dengan senjata *Nagapasa*;
- Warna hijau lambang Dewa Sangkara, sebagai penguasa arah Barat Laut dengan senjata *Angkus*;
- Warna hitam lambang Dewa Wisnu, sebagai penguasa arah Utara dengan senjata *Cakra*;
- Warna biru lambang Dewa Sambhu, sebagai penguasa arah Timur Laut dengan senjata *Trisula* dan;
- Warna *Pancawarna* lambang Dewa Siwa, sebagai penguasa arah tengah dengan senjata *Padma*.

Banten yang merupakan sarana upakara sejatinya dipenuhi oleh makna simbolik tertentu yang dikaitkan dengan unsur seni, tata warna yang cantik, serta

lambang-lambang yang memiliki kekuatan magis. Kekuatan magis bersumber dari para Dewa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banten merupakan simbol Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Adanya *banten* di *Sanggar Tawang* merupakan simbol kepala Sang Pencipta, *banten Arepan* merupakan simbol dada Sang Pencipta, *banten Paselang* merupakan simbol *Bhaga Purusa* Sang Pencipta, sedangkan *caru* merupakan simbol kaki Sang Pencipta. *Banten Pakelem* merupakan simbol upaya manusia untuk menjaga keseimbangan alam semesta sehingga tercipta keharmonisan antara *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*.

Dengan berbagai makna simbolik yang terdapat dalam rangkaian upakara dan upacara *Makelem* membuktikan bahwa upacara *Makelem* telah menghegemoni masyarakat Hindu Bali. Masyarakat Hindu Bali dalam pelaksanaan upacara *Makelem* pasti memilih waktu yaitu tepat pada siang hari (*tengai tepet*) atau sore hari (*sandhikala*). Masyarakat Hindu tidak akan pernah mengubah waktu pelaksanaan upacara *Makelem* karena mempercayai bahwa waktu tersebut merupakan waktu para *Bhutakala* mencari makan. Demikian juga dengan tempat pelaksanaan *pekelem* yang dilaksanakan di laut, danau, dan gunung. Ketiga tempat ini telah menghegemoni dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu Bali. Ketiga tempat tersebut dipandang suci dan difungsikan untuk memohon keselamatan, kemakmuran, dan kesuburan alam semesta.

Upakara-upakara yang dipergunakan dalam rangkaian upacara *Makelem* juga telah menghegemoni dalam masyarakat Hindu Bali. Setiap upakara (*banten*) memiliki makna simbolik yang menghegemoni dalam masyarakat Bali. Penggunaan semua hasil alam baik tumbuh-tumbuhan ataupun binatang dalam upacara *Makelem* mengandung makna sebagai ungkapan terima kasih manusia atas segala sesuatu yang dianugerahkan Tuhan dengan cara menghaturkan kembali hasil-hasil alam tersebut dalam bentuk upakara (*banten*).

2. Hegemoni Mistis/Mitos Upacara *Makelem*

Pola agama Agriculture mempercayai hal-hal yang bersifat mistis. Hal-hal mistis dituangkan dalam cerita-cerita mistis yang disebut dengan mitos/mite dan legenda. Menurut Bascom, mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita dan terjadinya di dunia yang tidak dikenal sekarang, ditokohi dewa-dewa, terjadinya masa lampau

(Danandjaja, 1984: 55). Dikaitkan dengan upacara keagamaan Hindu, peran mitos (cerita-cerita mistik) sangatlah penting. Dikatakan demikian karena upacara keagamaan itu akan ada apabila didukung dengan latar belakang cerita/mitos.

Upacara *Makelem* sebagai salah satu jenis upacara *Bhuta Yajna* memiliki cerita magis di balik pelaksanaan upacaranya. Upacara *Makelem* sesungguhnya dilaksanakan sebagai wujud persembahan santapan berupa binatang-binatang korban kepada para *Bhutakala*. Apabila tidak dilaksanakan maka para *Bhutakala* akan merusak keharmonisan atau keseimbangan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*.

Ada beberapa pustaka-pustaka suci baik berupa prasasti ataupun lontar yang memuat tentang pentingnya pelaksanaan upacara *Makelem* sebagai upaya untuk mengharmoniskan kembali keseimbangan alam semesta beserta isinya (*bhuwana agung* dan *bhuwana alit*). Adapun beberapa sumber-sumber teks sastra agama yang memuat cerita/mitos yang berhubungan dengan upacara *makelem/pakelem* adalah sebagai berikut:

1. Prasasti *Batur Sakti*

Menyebutkan bahwa pada tahun Saka 833, Raja Sri Ugrasena Warmadewa memerintahkan para penerus keturunannya I Pabalya untuk melanjutkan pelaksanaan pembangunan yang telah dilaksanakan leluhurnya. Selanjutnya kepada keturunannya Abang Malingkiyuh ditugaskan menghaturkan upacara *Makelem* yang dilaksanakan di laut. Laut sama dengan danau, danau sama dengan laut yang merupakan sumber air. Air merupakan sumber untuk memperoleh kemakmuran dan kesuburan yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupannya.

2. Lontar *Kala Tattwa*

Menyebutkan tentang pemberian pujaan kepada *Bhuta Kala*. Apabila *diaci* yaitu diberikan upacara akan membantu kehidupan manusia (bersifat positif) yaitu menjadi Dewa. Apabila tidak *diaci* atau tidak diperhatikan maka menimbulkan kekuatan negatif yang mengganggu kehidupan manusia (bersifat negatif) yaitu menjadi *Bhuta*.

3. Lontar *Siwatatwa Purana*

Menyebutkan pada saat dunia kacau, harus segera membayar di penghulu tiga dunia yaitu laut, danau, dan gunung yang besar. Sepatutnya melaksanakan

upacara *Ekadasarudra*, pendeta patutnya memuja *Dewata Nawa Sanga*, di tengah Pendeta Siwa Bhuda, jangan tidak tahu dengan stana *Dewata Nawa Sanga*, *mawedia*, *catur gana*, patut mendirikan *Sanggar Rong Tiga*, sewajarnya lima tahun pada saatnya melaksanakan upacara di laut.

Pakelem itu utama, *krewag*, kerang (*sungu*), emas, angsa, banteng, semua memakai perhiasan emas, uang sebanyak 60 *kepeng*, segala perlengkapan upacara di danau, senanglah *Sanghyang Anantabhoga*, *remrem* keadaannya, setiap yang dilalui air menjadi *amerta* (kehidupan), murah makanan, negara aman. Kalau tidak dibayar atau dilaksanakan panaslah punggung *Sanghyang Anantabhoga*, rusaklah jagat ini, memancarlah racun, merta (makanan) menjadi penyakit, hendaknya jangan lengah orang yang memegang pemerintahan. Air bisa menjadi racun memasuki dua dunia, panaslah pikiran orang seolah-olah terkena kalakuta. Apabila bisa *Sanghyang Anantabhoga* tumpah maka Dewa hilang, penyakit mengganas, pendeklah umur seseorang karena *Sang Hyang Pertiwi* sekarang tua, sekarang kecil, jangan lengah orang yang mengatur negara, ia menjadi cacatnya dunia, menjadi perang sumelur tidak mendapat tempat *Sang Catur jadm*. Demikianlah yang harus diingat jangan melanggar petunujuk sastra.

4. Lontar *Prakempaning Pura Ulun Danu*

Menyebutkan *prakempaning* jagat (catatan-catatan kecil di dunia) sebagai pegangan ajaran agama di Pura Ulun Danu yang patut dihormati oleh segenap Punggawa (Pejabat Pemerintah Daerah) di Bali, di pura Ulun Danu hendaknya jangan lalai. Kalau raja lalai memegang pemerintah di Pura Ulun Danu, semoga negerinya boros, Aku (Dewi Danu) menurunkan wabah penyakit tidak henti-hentinya di Bali, Sang Raja akan turun kewibawaannya, negeri akan hancur, rusaklah (merana) segala macam tanaman, tidak ada sandang, kehancuran negeri, makanan (zat kehidupan) semakin menjauh, Bhatara Sakti pergi ke India, percekocokan tidak henti-hentinya, rakyat tak acuh terhadap raja.

5. Lontar *Bamakertih*

Menyebutkan tentang makna pelaksanaan *BhutaYajna*, seperti *macaru* dan *makelem* yang bertujuan untuk menghilangkan hama penyakit yang datang dari sumbernya yaitu laut serta memohon kemakmuran untuk kesuburan tanah pertanian yang dilaksanakan ke danau dan ke gunung. Apabila tidak dilaksanakan

maka terjadi bencana besar pada masa yang akan datang, dan hal ini dilaksanakan setiap memohon air yaitu upacara *Mapag Toya*.

6. Lontar *Tutur Aji Kunang-Kunang*

Menyebutkan bahwa dalam upacara Maligya Marebu Bumi yaitu dalam usaha untuk memperoleh keselamatan terhadap bhuwana agung pada upacara-upacara dalam tingkatan yang besar dan utama, para raja atau pemimpin daerah patut melengkapkan upacara tersebut dengan upacara Makelem. Keempat jenis laut yang membatasi wilayah daerah yang diperintahnya.

7. Lontar *Kala Purana*

8. Lontar *Sanghara Bhumi*

Kedua lontar ini menyebutkan tentang saat yang baik melaksanakan upacara Bhuta Yajna, seperti macara dan makelem yang bertujuan untuk mengharmoniskan hubungan antara *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* yaitu pada saat di bumi terjadi pergantian waktu yang tepat, misalnya tengai tepet atau tengah hari ketika matahari tepat tegak di atas kepala kita, dan sandikala atau sore hari menjelang malam hari karena pada saat *Bhatara Kala* sedang lapar-laparnya mencari santapan.

9. Lontar *Puja Gebogan*

Memuat *pujaastawa* untuk upacara *Makelem* ke danau, laut, dan gunung yang dilengkapi dengan mantra *Paliring*, yang nantinya dalam pelaksanaan upacara *Makelem*, *pujastawa-pujastawa* tersebut disertakan dengan kutipannya.

Pustaka-pustaka suci yang memuat cerita atau mitos yang berhubungan dengan upacara *Makelem* menunjukkan bahwa upacara ini telah menghegemoni kehidupan beragama masyarakat Hindu di Bali sejak dahulu. Hal ini terbukti dari berbagai cerita-cerita yang terdapat dalam pustaka suci seperti yang disebutkan di atas. Kepercayaan umat Hindu terhadap Dewa-Dewi yang memberikan kesuburan dan kemakmuran kepada manusia, serta *Bhutakala* yang memiliki kemampuan mengharmoniskan kekuatan alam semesta masih tetap terjaga dan menghegemoni masyarakat Hindu di Bali sampai sekarang yaitu di era postmodern. Hal ini terbukti dengan tetap dilaksanakan upacara *Makelem* di Bali diantaranya di Pura Besakih (Gunung Agung), Pura Ulun Danu (Danau Batur), dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan berpusat pada pendeta/Brahmana. Para pendeta/Brahmana memiliki modal simbolik (modal eksklusif) dalam agama Agriculture. Dengan demikian, pendeta/Brahmana dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi.

3. Hegemoni Pemimpin Upacara Makelem

Upacara Makelem sebagai wujud nyata pola agama Agriculture memiliki pemimpin upacara khusus. Terkait dengan pemimpin upacara Makelem terdiri dari tiga aspek yang disebut dengan *Tri Manggalaning Yajna*.

Tri Manggalaning Yajna, yang terdiri dari pendeta, tukang banten, dan Sang Yajamana karya. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam upaya mencapai tujuan keselamatan bersama di dunia. Pendeta sebagai pemimpin upacara memiliki kewajiban untuk memberikan penjelasan lengkap kepada tukang banten dan Yajamana. Tukang banten adalah orang-orang yang bertugas menyiapkan segala jenis upakara. Sedangkan *Sang Yajamana* adalah orang yang mempunyai keperluan-keperluan untuk upacara *yajna*, membantu pelaksanaan kerjanya, pengadaan materi, dan sarana lainnya yang berkaitan dengan upakara *yajna*.

Upacara *Makelem* ini dipimpin oleh tiga pendeta suci (Pedanda) yang terdiri dari Pendeta Siwa, Pendeta Budha, dan Rsi Bhujangga. Setiap pendeta memiliki tugasnya masing-masing dalam upacara *Makelem*. Adapun sebagai berikut:

a. Pendeta Bhujangga

Memiliki keahlian dalam mengundang para Bhuta-bhuti dengan sarana pemujaannya berupa *Sungu*, *gentorang*, dan *Genta Uter*. *Sungu* dipergunakan untuk memanggil para *Bhuta*, *Kala*, *Tonya*, dan makhluk halus sejenis lainnya. *Gentorang* berfungsi untuk memanggil Bhuta yang menimbulkan bibit penyakit gatal-gatal. Sedangkan *Genta Uter* berfungsi untuk memohon kehadiran Dewa-Dewi agar berkenan menyaksikan *Bhutakala* menyantap sarana korban suci berupa *pakelem*.

b. Pendeta/Pedanda Budha

Memiliki keahlian dalam nyupat Bhutakala, yaitu meningkatkan Bhuta untuk kembali menjadi Dewa.

c. Pendeta/Pedanda Siwa

Memiliki keahlian untuk menstanakan kembali para Dewa serta yang selanjutnya dipuja. Para Dewa dipuja untuk memohon agar dianugrahi keselamatan dunia beserta segala isinya.

Berdasarkan penjelasan di atas tampak ketiga unsur yang disebut dengan *Tri Manggalaning Yajna* memiliki peranan yang sangat penting untuk mensukseskan kelancaran dan keselamatan upacara *Makelem*. Adanya jaringan pendeta/Brahmana yang memimpin upacara *Makelem* yaitu pendeta Siwa, pendeta Budha, dan Bhujangga menunjukkan pendeta memiliki modal simbolik yang benar-benar dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam upacara *Makelem*, Pendeta brahmana menghegemoni kehidupan masyarakat Bali. Terbukti dari adanya sistem kelas sosial dalam masyarakat Bali yang masih menganggap Brahmana/pendeta memiliki kedudukan yang tinggi dibanding kelas sosial lainnya dalam memimpin upacara agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hegemoni upacara *Makelem* bersifat positif dan masih tetap dirasakan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali hingga sekarang. Masyarakat Hindu di Bali meyakini bahwa upacara *Makelem* masih harus tetap dilaksanakan dengan tujuan: (a) untuk menghilangkan hama penyakit yang datang dari sumbernya yaitu laut, serta memohon kemakmuran untuk kesuburan tanah pertanian; (b) untuk memberikan santapan kepada para *Bhutakala* yang sedang laparnya sehingga tidak mengganggu kehidupan manusia; dan untuk menemukan keseimbangan/keharmonisan antara *bhuwana alit* (*microcosmos*/manusia) dan *bhuwana agung* (*macrocosmos*/alam semesta) yang ditujukan kehadapan Sang Pencipta yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga dunia dengan segala isinya menjadi aman, tentram, makmur, dan mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di depan, maka sebagai penutup dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara *Makelem* merupakan salah satu jenis upacara Bhuta yadnya yang masih menghegemoni dalam masyarakat Hindu di Bali. Masyarakat Hindu di Bali meyakini bahwa upacara *Makelem* memiliki peranan penting dalam upaya menjaga keharmonisan *bhuwana agung* (macrocosmos) dengan *bhuwana alit* (microcosmos). Implementasi upacara *Makelem* terhadap pola kehidupan beragama umat hindu Bali di era Postmodern yaitu memiliki pengaruh yang sangat kuat. Dengan adanya upacara *Makelem* maka umat Hindu akan selalu berupaya untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan alam semesta. Keseimbangan dan harmonisasi antara alam semesta dan segala macam isinya berada di tangan manusia. Dengan terciptanya harmonisasi alam semesta maka akan melahirkan kehidupan yang aman, tentram, damai, serta bahagia lahir dan batin.

4.2 Saran

Memandang begitu pentingnya pelaksanaan upacara *Makelem* maka diharapkan umat Hindu Bali tetap mempertahankan upacara tersebut. Upacara *Makelem* menghegemoni secara positif dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali karena memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu untuk menjaga keharmonisan alam semesta. Pelaksanaan upacara *Makelem* sejatinya ikut menopang tradisi/budaya Bali. Rangkaian upacara yang bersifat tradisional ikut memperkaya keanekaragaman etnik budaya Bali yang sudah terkenal hingga mancanegara.